

Agar Anak Jujur

Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini

Agar Anak Jujur

Panduan Menumbuhkan Kejujuran kepada Anak Sejak Dini

Penanggung Jawab	: Dedie A. Rachim
Supervisi	: Sandri Justiana
Penyusun	: Sofie Dewayani
Kontributor	:
Ilustrasi cover	: Ferry Magenta
Ilustrasi isi	: Ferry Magenta, EorG
Desain	: EorG

ISBN:

Diterbitkan oleh
Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-1 Jakarta Selatan 12920
<http://www.kpk.go.id>

Cetakan 1 : Jakarta, 2016

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya,
diperbanyak untuk tujuan pendidikan serta non-komersial lainnya,
dan bukan untuk diperjualbelikan.

Sepatah Kata

Pimpinan KPK

Assalamu’alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Pendidikan Antikorupsi untuk anak usia dini, bertujuan membiasakan perilaku-perilaku baik sejak dini. Hal tersebut diawali dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang (Pedagogy of Love), memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak, seperti makanan sehat dan bergizi, pembelajaran yang ramah anak, serta nilai-nilai dasar pembentuk karakter anak, seperti jujur, peduli, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Semua itu dibangun melalui proses internalisasi dan konstruktif.

Dalam upaya menjalankan amanah UU No. 30/2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pasal 13 c, yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang melaksanakan langkah atau upaya pencegahan menyelenggarakan program Pendidikan Antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan”, KPK telah menerbitkan seri buku bacaan anak Tunas Integritas. Buku tersebut merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menginternalisasi dan membangun karakter antikorupsi kepada anak sejak dini. Ini merupakan awal dari serangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus hingga ke jenjang pendidikan berikutnya. Untuk melengkapi penerbitan seri buku Tunas Integritas, KPK menerbitkan buku “Agar Tunas Itu Tumbuh Berkembang, Panduan Penggunaan Seri Tunas Integritas”. Kami berharap penerbitan buku panduan ini dapat memandu guru dan orangtua dalam membentuk jati diri dan karakter antikorupsi yang kuat pada diri anak sehingga dapat menjadi pejuang antikorupsi di masa mendatang. Jangankan korupsi, kepikiranpun tidak.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

a.n Pimpinan KPK

Taufiqurrahman Ruki

Ketua

Petunjuk Penggunaan Buku Panduan

1. Saat mempelajari panduan ini, pastikan Anda juga membuka Seri Tunas Integritas yang bersangkutan. Seri Tunas Integritas terdiri atas 6 buah buku, yaitu:

Buku 1: Byur!, berisi kisah-kisah fabel.

Buku 2: Hujan Warna-Warni, berisi kisah-kisah fantasi.

Buku 3: Ya, Ampun!, menghimpun beberapa dongeng.

Buku 4: Wuuush!, merupakan kumpulan kisah bergenre fiksi realistik kontemporer.

Buku 5: Ini, Itu?, berisi kumpulan kisah interaktif.

Buku 6: Ungu, Di Mana Kamu?, adalah buku aktivitas.

Akan Anda temukan tinjauan umum tentang masing-masing buku, yang mengulas genre, kosakata baru, fakta menarik, Keluarga Kumbi, serta hal-hal lain yang penting dari buku tersebut. Berikutnya, Anda dapat mempelajari sinopsis setiap cerita, bahan diskusi, dan kemungkinan pengembangannya, untuk persiapan sebelum membaca bersama anak-anak.

2. Seri Tunas Integritas ditargetkan untuk pembaca anak-anak berusia 4-9 tahun. Rentang itu cukup luas, dan karena setiap anak unik dan memiliki kecepatan perkembangan sendiri, maka panduan ini bersifat umum. Sebagai orangtua atau guru yang mengenal tahap perkembangan anak-anak sendiri, Andalah yang akan menyesuaikan cara Anda menggunakan Seri Tunas Integritas bersama mereka. Secara umum, anak-anak usia prasekolah tentu masih membutuhkan bantuan orangtua atau guru dalam memahami sebuah cerita. Sementara, anak-anak kelas 1-3 SD sudah dapat membaca sendiri dengan atau tanpa bantuan. Kisah-kisah dengan kerumitan beragam dalam seri ini memungkinkan anak-anak membacanya berulang-ulang dan setiap kalinya mendapatkan pemaknaan baru.
3. Jika ada kosakata baru dan fakta menarik dalam buku, sediakanlah waktu untuk menjelaskannya kepada anak-anak. Anda dapat mengajak anak-anak melihat kamus dan membaca buku rujukan yang berkaitan.
4. Bahan diskusi dan pengembangan untuk setiap cerita merupakan pemantik gagasan, yang disusun berdasarkan paradigma bahwa anak-anak itu cerdas dan membutuhkan cukup tantangan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Anda dapat menerapkan bahan diskusi dan pengembangan itu secara langsung atau membuat yang baru, tergantung pada kebutuhan dan respons anak-anak.

Daftar Isi

Sepatah kata i

Petunjuk Penggunaan Buku Panduan ii

Pendahuluan 1

Mengapa Kejujuran itu Penting? 4

Apakah Kejujuran Itu? 11

Bagaimana Menumbuhkan Kejujuran? 19

Kesimpulan 46

Daftar Pertanyaan 48

REFERENSI 50

Pendahuluan



Berkata yang sebenarnya dan bertindak benar adalah refleksi utama kejujuran. Manusia memerlukan rasa “percaya” kepada manusia lain agar harmoni bisa terwujud dalam kehidupan sosial. Kejujuran menjadi tumpuan dari rasa percaya ini. Sikap dan rasa percaya (trust) perlu ditumbuhkan pada anak-anak sejak dini dalam pengasuhan. Dengan tumbuhnya rasa percaya, maka jujur pun bisa berkembang dalam sikap hidupnya.

Rasa percaya dan sikap jujur sulit tumbuh pada anak-anak yang sering dihadapkan pada kecurangan, perkataan bohong, atau pengkhianatan dari orang dewasa di sekitarnya, terutama dari orang tuanya. Anak-anak yang tumbuh menyaksikan kecurangan-kecurangan cenderung membentuk persepsi yang salah tentang nilai moral. Hal ini lama-lama bisa mengakibatkan bergesernya nilai-nilai di dalam dirinya. Tidak jarang kita melihat orang dewasa yang berbuat curang persis di depan anak-anak, misalnya menerobos lampu merah. Apabila anak-anak tidak bisa mengenali batas antarakecurangan dan kejujuran, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang pragmatis dan mudah mendapat pengaruh negatif.

Orangtua perlu duduk bersama anak dan meluangkan waktu khusus untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan anak. Orangtua juga perlu memahami bahwa anak perlu mendapatkan dukungan untuk berani mengatakan hal yang benar dan melakukan tindakan yang benar. Selain itu, anak perlu melihat contoh perbuatan jujur dalam figur orang dewasa yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu, orangtua adalah teladan kejujuran yang paling dekat dengan anak.

Mengapa Kejujuran itu Penting?

Kejujuran tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat.

Bagi orangtua

Kejujuran itu penting karena:

- Kejujuran menumbuhkan kepercayaan. Anak yang jujur akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dapat dipercaya dan bahagia.
- Menginternalisasi kejujuran dalam pola pengasuhan akan menciptakan masyarakat Indonesia yang aman, nyaman, makmur. Kehidupan yang baik akan mudah terwujud.

Pendidikan usia dini adalah satu fase yang penting untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan anak. Pengetahuan dan pengajaran yang diterima anak di masa awal kehidupannya akan disimpan dan direkam anak dan akan memengaruhi kepribadiannya hingga ia beranjak dewasa.

Bagi anak

Kejujuran itu penting karena:

- Membuat hati tenang. Apabila kita jujur, kita tidak dikejar-kejar oleh perasaan bersalah. Apabila kita tidak berbohong, kita tidak perlu berusaha untuk menutupi kebohongan.
- Bangga kepada diri sendiri. Kita tidak perlu menutup-nutupi perbuatan yang tidak kita lakukan ketika curang.
- Kita akan disayang oleh orang-orang di sekitar kita karena mereka tidak merasa dibohongi.
- Kita dapat mengikuti banyak kegiatan karena kita dipercaya oleh orang lain.
- Orang lain akan menghargai prestasi kita karena mereka tahu bahwa kita meraihnya dengan jujur.

Apabila kita bohong, maka kita:

Dijauhi orang lain.

Tidak dipercaya oleh teman.

Akan kehilangan nama baik.

Dapat berurusan dengan hukum.

Diliputi perasaan was-was.
Harus menutupi kebohongan yang satu dengan kebohongan yang lain. Ini merepotkan karena kita harus mengingat kebohongan-kebohongan itu satu per satu.



Absennya kejujuran membuat Indonesia tak nyaman

- Kecurangan dan kebocoran soal Ujian Nasional terjadi setiap tahun. Pemerintah mengucurkan banyak dana untuk mengerahkan polisi dan mengarangtina pegawai percetakan untuk mencegah kebocoran ini terjadi. Kalau siswa jujur dan tidak membocorkan soal, pemerintah bisa menghemat milyaran rupiah.
- Banyak kecelakaan terjadi di jalan raya karena pengemudi kendaraan ugal-ugalan, kurang terampil berkendara, dan tidak mengerti peraturan lalu-lintas. Ironisnya, banyak pengendara motor yang masih di bawah umur. Mereka dapat berkendara karena memperoleh Surat Izin Mengemudi (SIM) secara ilegal. Apabila SIM diberikan hanya kepada pengemudi yang terampil dan mengerti etika berlalu-lintas, maka angka kecelakaan lalu-lintas akan dapat ditekan.
- Oknum-oknum pedagang menimbun barang kebutuhan pokok sehingga harganya melambung tinggi.
- Oknum pegawai kantor melakukan korupsi dengan mengambil sebagian dana proyek. Jalan dan jembatan dibuat dengan material yang buruk sehingga cepat rusak.
- Untuk menghindari hukuman, hakim dan jaksa disogok dengan sejumlah uang. Rasa aman di masyarakat pun hilang karena hukum bisa dibeli.

**“Kejujuran yang menyakitkan itu
lebih baik daripada kebohongan
yang membawa manfaat.”**

(Thomas Mann)

Apakah Kejujuran Itu?

Jujur dalam perkataan

Berkata jujur berarti:

- Tidak berbohong tentang perkataan atau perbuatan orang lain. Membicarakan sesuatu hal yang tidak benar tentang orang lain pasti akan menyakiti hatinya.
 - Berkata jujur berarti mengakui kesalahan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Anak yang jujur adalah anak yang tidak takut menerima akibat dari perbuatan yang dilakukannya.
 - Berkata jujur adalah menceritakan kejadian yang sebenarnya. Terkadang, anak tidak menceritakan hal yang sebenarnya karena takut dimarahi. Anak hendaknya didorong untuk berani berkata jujur, meskipun ini akan mengakibatkan hal yang tidak disukainya.
- Berkata jujur harus dibarengi oleh tindakan yang benar. Kadang, anak mengucapkan dengan spontan hal-hal seperti “Kulit Bapakkok sangat hitam?” Atau “Baju kamu jelek sekali hari ini” “Rumah Bude nggak bagus, temboknya rusak”, bisa dikategorikan sebagai mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi apakah tindakan itu benar? Anak-anak hendaknya diajarkan untuk berkata hal yang sebenarnya dalam konteks yang benar.

Jujur dalam perbuatan,

misalnya:

- Berbuat yang benar.
- Tidak melanggar peraturan dan tidak berbuat curang.
- Tidak mengambil barang yang bukan miliknya.
- Tidak melakukan perbuatan yang salah untuk mencapai suatu tujuan.

**Kejujuran adalah dasar bagi
semua karakter baik.**



No.	Indikator Kejujuran	Keterkaitan dengan karakter lainnya				
		Jujur	Tanggung jawab	Berani	Peduli	Disiplin
1	Membedakan antara barang milik sendiri dan milik bersama					
2	Meminta izin saat akan meminjam barang orang lain					
3	Mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi					
4	Mengakui kesalahan					
5	Meminta maaf bila berbuat salah dan memaafkan teman yang bersalah					
6	Tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin					
7	Tidak berbuat curang					



No.	Indikator Kejujuran	Keterkaitan dengan karakter lainnya				
		Jujur	Tanggung jawab	Berani	Peduli	Disiplin
1	Dapat dipercaya					
2	Meminta izin saat akan meminjam barang orang lain					
3	Mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi					
4	Mengakui kesalahan					
5	Meminta maaf bila berbuat salah dan memaafkan teman yang bersalah					
6	Tidak menukar barang milik sendiri dengan milik orang lain tanpa izin					
7	Tidak berbuat curang					
8	Tidak mencontek					
9	Menepati janji					

Catata

adalah nilai perilaku utama

"Orang yang jujur adalah ciptaan Tuhan paling mulia."

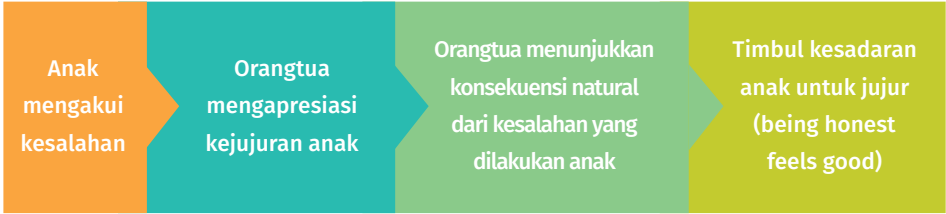
(Alexander Pope)

**Bagaimana
Menumbuhkan
Kejujuran?**



Menanamkan nilai moral kepada anak tidak bisa dilakukan hanya melalui perintah dan larangan. Menanamkan nilai moral seharusnya dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak (Wilson, 2007). Salah satu caranya adalah dengan menjadi figur teladan kejujuran bagi anak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya orang dewasa memberikan teladan bagi anak. Ini sesuai dengan amanatnya, “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” (di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Pepatah lain, “satu teladan lebih baik daripada seribu pidato” menegaskan bahwa mendidik anak dengan memberikan terlalu banyak petuah seringkali tidak efektif.

Ketika anak berbuat salah, sebaiknya orangtua tidak langsung memarahinya. Apabila anak mengakui kesalahannya, berilah apresiasi. Tunjukkan kepada anak konsekuensi dari tindakannya tersebut (misalnya, apabila dia membohongi temannya, maka temannya akan merasa sedih atau kecewa). Buatlah anak merasa bahwa bersikap jujur itu menyenangkan (being honest feels good).



Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan efektif, orangtua perlu memahami pengetahuan tentang apa itu kejujuran dan bagaimana menumbuhkannya dalam diri anak, serta pengetahuan tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak.

**Membangun Pola Komunikasi yang Sehat
untuk Menanamkan Kejujuran**

Penting bagi orangtua untuk
mengembangkan cara berkomunikasi
yang jelas dan efektif, juga sehat.

Komunikasi untuk membangun citra diri yang positif.

Dalam berkomunikasi, orang dewasa harus menunjukkan gestur, bahasa tubuh, raut muka, pilihan kata, dan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak. Komunikasi yang positif mengembangkan kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki percaya diri yang tinggi lebih mampu menghargai dan berempati terhadap orang lain. Anak yang percaya diri biasanya berkarakter baik.

Bersikaplah positif ketika berkomunikasi dengan anak:

- Letakkan bacaan atau perangkat elektronik, seperti telepon genggam, ketika berbicara dengannya.
- Dengarkan perkataannya dan jangan menginterupsi hingga ia selesai berbicara.
- Ketika mendiskusikan perilakunya, lakukan secara privat. Jangan membuatnya malu dengan membicarakan sikapnya di sekitar orang lain.
- Kalau Anda marah kepadanya, redakan dulu emosi Anda sebelum berbicara dengannya.
- Tataplah matanya ketika berbicara. Sedapat mungkin, berjongkoklah atau duduklah agar tinggi badan Anda setara dengannya.
- Apabila mungkin, tahanlah diri Anda untuk bertanya dengan menghakimi. Daripada bertanya, “mengapa?” tanyakanlah, “apa yang terjadi?”
- Tahanlah diri Anda untuk tidak menggurui, misalnya dengan berkata, “Kan sudah Ibu bilang, ...” “Pokoknya ikuti saja kata Ibu...” “Ibu lebih tahu, jadi kamu menurut saja.” Menunjukkan otoritas seperti ini tidak menumbuhkan rasa saling percaya.
- Tidak melabeli anak dengan kata-kata: bodoh, bandel, nakal, pemalas, cengeng, dan sebagainya, yang bisa meruntuhkan harga diri anak.
- Tetap menunjukkan respek dan penerimaan meskipun anak berbuat salah.

Membangun empati

Prasyarat awal untuk menumbuhkan empati pada diri anak adalah menjadi orang dewasa yang empatik dan peduli terhadap perasaan mereka. Anak yang mengerti bahwa dirinya diterima dan dipahami akan mudah untuk menerima dan memahami orang lain. Begitu juga, apabila orang dewasa menunjukkan sikap tidak menghargai atau melecehkan orang lain (misalnya bergosip tentang orang lain), anak akan beranggapan bahwa sikap tersebut benar. Menghargai orang lain adalah dasar bagi kejujuran.

Beberapa sikap untuk menumbuhkan empati pada diri anak misalnya:

- Membantu anak untuk mengidentifikasi rasa takutnya, serta menunjukkan empati. Misalnya: “Oh, suara itu terlalu keras hingga membuatmu takut ya? Itu hanya suara petir kok. Sini, Ayah peluk.” Atau, “Apa yang Ibu bisa lakukan untuk mengurangi rasa takutmu?”
- Mengajak anak untuk berbicara tentang perasaan orang lain. Misalnya, “Ruri sedih karena kamu tidak mengajaknya bermain. Bagaimana supaya dia tidak sedih lagi?”
- Meminta anak untuk berempati kepada orang lain. Misalnya, “Yuk, kita ajak Ruri bermain agar dia tidak sedih lagi.” Atau “Bagaimana kalau kita berikan kue ini kepada Ruri agar dia tidak sedih lagi.”
- Menunjukkan kepada anak bahwa sikap dan perasaan negatif seperti marah, cemburu, benci, dan sedih itu wajar. Anak boleh mengekspresikannya, namun harus menahan diri supaya tidak mengganggu atau melukai orang lain.

Mengungkapkan perasaan dengan jujur

Anak perlu tahu bahwa perbuatannya dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman. Apabila anak melukai Anda, baik sengaja atau tidak, Anda harus mengakui perasaan Anda dengan cara yang baik dan tidak emosional, misalnya, “Sayang, Ibu tahu kamu tidak sengaja, tapi senggolan sikumu membuat Ibu sakit.” Dengan mengetahui perasaan orang lain, anak berusaha mengembangkan empati.

**“Membuat anak-anak bisa berkata jujur
adalah permulaan pendidikan.”**

(John Ruskin)

Pembiasaan-pembiasaan untuk Menanamkan Kejujuran

Menjadi figur teladan kejujuran

1. Tidak membiasakan diri untuk berbohong ketika membujuk anak.

Berbohong Untuk Membujuk

“Obat ini manis, kok!”

“Kita mampir ke kantor ayah dulu sebentar saja.
Nggak lama, kok.”

“Kalau kamu tidak mau makan, ibu akan memanggil polisi.”

Mengatakan yang Sebenarnya

“Ayo, Nak.Minum obatnya. Ini upaya kita untuk sembuh”.

“Kita akan mampir ke kantor karena ayah harus menghadiri pertemuan. Kira-kira satu jam. Sambil menunggu, kamu bisa ...”

“Kamu harus makan supaya badanmu mendapatkan gizi yang baik.”

2. Tidak membiasakan diri untuk berbohong meskipun untuk tujuan yang baik (white lies) di depan anak. Sebaliknya, apabila ada orang yang mengatakan hal yang sebenarnya yang menyakitkan Anda, janganlah menanggapi dengan marah atau kesal.
3. Menceritakan suri ketauladanan anggota keluarga, teman, atau kolega yang telah berbuat jujur.
4. Tidak melebih-lebihkan suatu cerita hanya untuk mengesankan orang lain.

Meminta maaf, mengakui kesalahan, dan memaafkan kesalahan teman.

Anak perlu memahami bahwa berbuat salah itu wajar dan manusiawi. Apabila mereka membuat kesalahan, orang dewasa sebaiknya tidak menghakimi mereka, misalnya dengan mengolok-olok atau melecehkan mereka (misalnya mengatakan “Mengapa kamu selalu iri dengan punya kakak?” atau “Ayah tidak senang punya anak yang suka mencuri”). Orang dewasa perlu mengerti bahwa kadang anak berbuat kesalahan karena tidak mampu menahan diri apabila memiliki keinginan tertentu. Anak perlu dibantu untuk memenuhi keinginannya dengan baik.

Sampaikan juga bahwa berbuat salah mungkin saja dilakukan oleh setiap orang. Mintalah maaf apabila telah berbuat salah, misalnya, “Maaf ya, tadi ayah berbicara dengan nada tinggi,” atau, “Maaf ya, tadi Ibu tidak sengaja menumpahkan air hingga bajumu basah.” Dengan demikian, anak belajar bahwa mereka perlu meminta maaf bahkan untuk kesalahan yang tidak sengaja mereka lakukan.

Akan tetapi, kepada anak juga perlu ditanamkan pemahaman bahwa yang salah adalah salah. Orangtua harus menyampaikan hal ini dengan baik dan hati-hati. Tunjukkan pula alternatif perbuatan yang benar dan seharusnya dilakukan. Misalnya, kepada anak yang mencoret-coret PR kakaknya, Anda dapat mengatakan, “Seharusnya kamu tidak mencoret-coret PR kakakmu. Katakan saja kepada Kakak apa yang membuatmu kesal.”

Apabila anak telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf, hargailah upayanya. Sampaikan apresiasi, misalnya “Tidak setiap anak mau mengakui kesalahan. Ayah bangga kamu sudah melakukannya.” Tunjukkan dampak positif dari sikapnya itu, misalnya, “Kalau mengakui kesalahan, hati kita akan tenang,” atau, “Sesudah meminta maaf, temanmu tidak lagi marah kepadamu.”

Memaafkan kesalahan orang lain sama pentingnya dengan meminta maaf. Anak bisa diajak memahami bahwa Tuhan Maha Memberi Maaf. Manusia pun sebaiknya begitu. Mereka bisa diajak membayangkan bagaimana jadinya dunia apabila manusia tidak mau saling memaafkan. Orang akan terus berseteru dan saling menyakiti. Memaafkan juga mempererat persaudaraan. Apabila anak memaafkan temannya yang berbuat kesalahan, hubungan pertemanan akan membaik.

Melakukan dialog-dialog dengan pilihan kata yang sesuai dengan kemampuan nalar anak. Apabila kosa kata anak masih terbatas, gunakan kata-kata yang sederhana seperti, “Kamu sudah memainkan boneka ini terlalu lama. Temanmu jadi sedih. Yuk, gantian.”

Tidak Berbuat Curang

Perbuatan curang pasti merugikan orang lain. Kadang-kadang anak tidak menyadari bahwa perbuatan curangnya itu merugikan. Ajak anak untuk memahami hal ini, misalnya dengan mengatakan:

“Kalau kamu curang dalam bermain, temanmu tidak akan suka kepadamu.”

“Meskipun kamu menang, kalau kamu curang, temanmu tidak akan menyukainya.”

“Mungkin nilaimu akan bagus kalau kamu mencontek dari temanmu. Tapi ini tidak adil untuk temanmu yang sudah belajar keras. Bayangkan kalau pekerjaanmu dicontek oleh teman dan temanmu itu mendapat nilai bagus. Apakah kamu merasa itu adil?”

Perbuatan curang tidak hanya bertentangan dengan prinsip kejujuran, tetapi juga menyebabkan anak enggan bekerja keras dan tidak peduli dengan orang lain. Untuk mengatasi ini, orang dewasa sebaiknya lebih menghargai kejujuran anak dibandingkan dengan nilai akhir yang mereka dapatkan. Ungkapkan bahwa:

“Ayah akan senang kalau nilai ulanganmu bagus, tetapi kalau kamu mendapatkannya dengan curang, ayah akan sedih.”

“Buat Ibu, kejujuranmu lebih penting. Tidak apa-apa nilaimu jelek, asal itu hasil kerjamu sendiri.”

Menepati Janji

Orang yang jujur adalah orang yang dapat menepati janjinya kepada orang lain. Menepati janji juga adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain. Orang dewasa perlu menjadi teladan dengan tidak terlalu mudah mengumbar janji. Sebaiknya, orangtua tidak menggunakan janji untuk meredakan emosi anak (misalnya, “Nanti kalau kamu berhenti menangis, Ibu akan berikan es krim.”) apalagi jika kemudian tidak menepatinya.

■ Mengapresiasi anak ketika sudah menepati janji kepada orangtua atau temannya. “Terima kasih ya, kamu sudah menepati janjimu kepada Ibu.”

■ Mengingatkan anak untuk menepati janji.
“Kamu ingat sudah berjanji kepada adik untuk bergiliran main ini?”

■ Apabila orangtua tidak bisa menepati janji karena suatu hal, maka minta maaf. Apabila orangtua tidak sengaja melupakan suatu janji, berterimakasihlah kepada anak yang sudah mengingatkan.
“Maaf, ayah mendadak pergi hari ini. Bagaimana kalau kita menonton besok saja?”
“Ohya, ayah lupa sudah berjanji. Terima kasih ya sudah mengingatkan. Sayang, hari ini ayah ada rapat mendadak. Bagaimana kalau kita beli es krim besok saja?”

■ Tunjukkan bahwa tidak menepati janji itu membuat orang lain tidak nyaman.
“Kamu ingat waktu ayah/ibu berjanji dan tidak bisa menepatinya. Bagaimana perasaanmu?”

**“Jika kau berkata jujur, kau tidak perlu
mengingat hal (kebohongan) apapun.”**

(Mark Twain)

Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Cerita Kumbi

Salah satu cara paling efektif dalam menanamkan kejujuran kepada anak adalah melalui cerita. Cerita anak bergambar, terutama, digemari anak karena memiliki ilustrasi yang menarik. Melalui tokoh-tokoh cerita, orang dewasa bisa mengajak anak untuk berdiskusi tentang dampak perbuatan curang, memakai barang orang lain tanpa izin, dan apa akibat dari berbohong. Semua nilai ini dapat disampaikan tanpa menggurui anak. Agar diskusi buku Kumbi berlangsung dengan efektif, orangtua perlu melakukan langkah-langkah berikut.

Tahapan-tahapan membacakan buku dan berdiskusi

Pra-baca

Minta anak untuk menebak binatang apa yang ada di sampul buku Kumbi.

Minta anak untuk menebak isi cerita dengan mengamati sampul buku Kumbi.

Bacakan judul buku dan nama pengarang serta ilustrator buku Kumbi.

Membaca

Membaca buku dengan suara, intonasi, dan pelafalan yang jelas.

Berhenti membaca untuk menanggapi pertanyaan anak apabila mereka bertanya.

Berhenti membaca apabila perlu untuk meminta anak mengamati detail ilustrasi yang menarik.

Ketika membacakan buku, fokuskan kepada emosi tokoh cerita. Misalnya, “Lihat, Ayi sedih karena teman-temannya mengambil makanannya hingga hampir habis,” atau, “Lihat wajah Modo. Dia kelihatan malu karena berbohong.”

Minta anak untuk memperhatikan perilaku baik tokoh cerita. Misalnya, “Lihat, Modo meminta maaf karena sudah berbohong,” atau “Lihat, Ayimeminta maaf karena sudah mengambil makanan temannya.”

Setelah Membaca

Meminta anak menceritakan ulang isi cerita.

Bertanya tentang tokoh yang mereka sukai.

Berdiskusi tentang tokoh mana yang tidak jujur, dan apa akibat dari sikap tersebut.

Mengembangkan diskusi tersebut dengan memasukkan nilai-nilai tanggung-jawab, kerjasama, kepercayaan, setia kawan, dan lain-lain.

Pertanyaan-pertanyaan untuk memandu diskusi tentang kejujuran

Judul Buku:

Piknik di Kumbinesia

Apakah kamu pernah mencicipi makanan temanmu?

Apa yang sebaiknya kamu lakukan ketika mencicipi makanan temanmu?

Apakah kita perlu minta izin ketika akan mencicipi makanan teman?

Apakah temanmu pernah mencicipi makananmu tanpa izin? Bagaimana perasaanmu?

Tahukah kamu bahwa makanan bisa mengandung kuman?

Tahukah kamu bahwa berbagi makanan bisa membahayakan kesehatan?

Bagaimana caranya agar kuman tidak ikut tersebar melalui makanan?



Judul Buku:

Suatu Hari di Museum Seni

Mengapa mentimun model lukisan berkurang?

Mengapa Kancil dikejar-kejar oleh binatang lain?

Bagaimana akhirnya Kancil tertangkap?

Mengapa Kancil mengambil mentimun itu?

Apa yang dilakukan Kancil setelah tertangkap?

Apakah akhirnya Kancil bisa mendapatkan mentimun yang diinginkannya? Bagaimana?

Menurutmu, apakah sebaiknya kancil minta izin lebih dulu untuk mendapatkan mentimun itu?



Judul Buku:
Modo Tak Mau Menari

Mengapa Modo terlihat sedih?

Mengapa Modo tak berterusterang bahwa dia tidak bisa menari?

Kalau kamu menjadi Modo, apakah kamu juga akan malu?

Apa yang disarankan teman-teman Modo kepada Modo?

Menurut kamu, apa yang harus dilakukan Modo?

Seandainya kamu menjadi teman Modo, apakah saranmu untuknya?



Kesimpulan

Kejujuran adalah sikap moral yang membutuhkan pembiasaan dalam keseharian anak. Konsistensi sikap orang dewasa mendukung pembiasaan ini. Pembiasaan ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa kejujuran itu penting. Kejujuran yang terbentuk dari kesadaran akan lebih membentuk karakter positif anak. Karakter ini akan mewarnai perjalanannya hingga ia dewasa.

Menanamkan kejujuran lewat metode tradisional, seperti ceramah yang menggurui, dan menjejali nilai moral tanpa mencontohkan kejujuran tidak akan membentuk karakter anak dalam waktu yang lama. Anak jujur dibesarkan oleh lingkungan yang jujur. Apabila anak jujur, kehidupan bangsa ini akan membaik. Bangsa yang jujur adalah langkah awal menuju negara yang maju dan sejahtera.

Daftar Pertanyaan

Bagaimana menanggapi keluhan anak tentang perilaku curang/tidak jujur yang dilakukan oleh figur-figur orang dewasa yang mereka hormati (misalnya guru, kepala sekolah, nenek, kakek, atau anggota keluarga lain)?

Pertama-tama, tunjukkan kepadanya bahwa Anda bisa memahami perasaan kecewanya. Dengarkan keluhannya, dan jangan menginterupsi. Kekecewaan ini dapat menjadi media yang baik untuk menunjukkan kepadanya bahwa dunia ini tidak steril. Orang mungkin berbuat salah karena berbagai alasan. Sambil tetap menegaskan bahwa perbuatan tersebut salah, Anda menekankan bahwa dia tidak boleh melakukan hal yang sama.

Bagaimana membesarkan anak dengan nilai-nilai kejujuran di tengah lingkungan yang tidak memegang teguh nilai-nilai itu?

Dunia tidak steril dari kecurangan dan kebohongan. Namun demikian, anak memiliki orangtua sebagai figur teladan yang paling dekat dengan mereka. Orang lain, bahkan anggota keluarga jauh, bisa berbuat curang, namun orangtua harus dapat menjadi figur teladan kejujuran.

Bagaimana cara menjelaskan kepada anak saat dia dicurangi oleh temannya?

Terkadang anak lain melakukan kecurangan dalam permainan. Anak perlu belajar mengelola rasa kecewanya saat dicurangi. Bantulah anak untuk mengatasi kekecewaannya itu. Sementara itu, tunjukkan kepadanya kekecewaan yang dirasakannya adalah bukti bahwa suatu kecurangan memang merugikan orang lain dan membuat orang lain sedih. Karenanya, dia tidak boleh curang karena itu bisa mengecewakan teman.

REFERENSI

Wilson, R. (2007). Fostering Goodness and Caring, dalam www.earlychildhoodnews.com

Markman, A. (2010). Kids Learn About Ownership Early On, dalam www.psychologytoday.com